

**RELASI KUASA DAN MITOS DALAM TRADISI NGUNDANG MATU LAMPUNG  
SAI BATIN DI KRUI KECAMATAN PESISIR TENGAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

**Oleh :**

**YATI OKTAVIA  
NPM : 1931020115**



**PROGRAM STUDI : STUDI AGAMA-AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

**RELASI KUASA DAN MITOS DALAM TRADISI NGUNDANG MATU LAMPUNG SAI  
BATIN DI KRUI KECAMATAN PESISIR TENGAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh  
Gelar S1 Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

**Oleh:**

**YATI OKTAVIA**

**NPM: 1931020115**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Ngundang batu merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan dipercayai masyarakat hanya para garis keturunan Sai Batin lah yang boleh melakukan ngundang batu. Sebagai kepercayaan yang melekat pada masyarakat, ngundang batu perlu dikaji kebenarannya dimasyarakat Lampung Sai Batin di pekan Way Sindi Hanuan agar masyarakat luas mengetahui tentang adanya tradisi ngundang batu. Ngundang batu tidak hanya berkaitan dengan adanya masyarakat dan tradisi saja, tetapi berkaitan dengan para garis keturunan Sai Batin yaitu para pemimpin di Lampung Sai Batin yang harus diuraikan agar masyarakat dapat mengetahui tentang mitos ngundang batu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Prosedur pengumpulan data untuk mendukung penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan penelitian yaitu melibatkan juru kunci goa batu, tokoh adat, tokoh agama, aparatur pemerintahan, dan masyarakat untuk memperoleh data terkait dengan mitos ngundang batu. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi dan sumber-sumber lainnya yang relevan guna menunjang penelitian sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ngundang batu merupakan mitos yang telah dirancang oleh para Sai Batin dan dijadikan sebagai strategi pertahanan kekuasaan yang mereka miliki. Mitos yang mengatakan ngundang batu hanya dilakukan oleh para Sai Batin juga dijadikan strategi dalam mendapatkan perbedaan kasta antara masyarakat biasa dengan para keturunan bangsawan. Para keturunan Sai Batin yang memiliki pengetahuan tentang mitos batu menjadikannya sebagai penguat kekuasaan. Masyarakat yang tidak mengetahui kebenaran mengenai mitos ngundang batu mereka akan mempercayai adanya tradisi ngundang batu yang dilakukan disetiap kegiatan besar para sai batin dan masyarakat akan menjadi pengikut para Sai Batin. Peneliti merekomendasikan bagi para peneliti selanjutnya agar bisa menggali dan mengembangkan informasi suatu tradisi agar masyarakat lebih mengenal budaya dengan pengetahuan sehingga tradisi tersebut bisa terus berkembang dan tidak hilang.

**Kata Kunci:** Relasi Kuasa, Mitos, Ngundang Batu.

## ABSTRACT

Ngundang matu is a tradition that is carried out for generations and is believed by the community that only the Sai Batin lineage can do ngundang matu. As a belief inherent in society, ngundang matu needs to be studied for its truth in the Lampung Sai Batin community in Way Sindi Hanuan pekon so that the wider community knows about the existence of the ngundang matu tradition. Ngundang matu is not only related to the existence of society and tradition, but is related to the Sai Batin lineage, namely the leaders in Lampung Sai Batin who must be described so that people can find out about the myth of ngundang matu.

The method used in this research is a descriptive qualitative method with the type of field research and uses a phenomenological approach. Data collection procedures to support research are carried out by observation, interviews, documentation. Primary data was obtained through interviews with several research informants, namely involving the caretaker of the matu cave, traditional leaders, religious leaders, government officials, and the community to obtain data related to the myth of ngundang matu. Secondary data is obtained from books, journals, theses and other relevant sources to support research in accordance with the facts in the field.

The results showed that the ngundang matu tradition is a myth that has been designed by the Sai Batin and used as a defense strategy for the power they have. The myth that says ngundang matu is only done by Sai Batin is also used as a strategy in getting caste differences between ordinary people and descendants of aristocrats. Sai Batin descendants who have knowledge of the matu myth make it a power amplifier. People who do not know the truth about the myth of ngundang matu will believe in the ngundang matu tradition carried out in every major activity of the inner sai and the community will become followers of the Sai Batin. Researchers recommend that future researchers be able to explore and develop information on a tradition so that people are more familiar with culture with knowledge so that the tradition can continue to develop and not disappear.

Keywords: Power Relations, Myth, Ngundang Matu.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratin Sukarame Bandar Lampung  
Tlp. (0721) 703289

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Relasi Kuasa Dan Mitos Dalam Tradisi  
Ngundang Matu Lampung Sai Batin Di Krui  
Kecamatan Pesisir Tengah**

**Nama : Yati Oktavia**

**NPM : 1931020115**

**Jurusan : Studi Agama Agama**

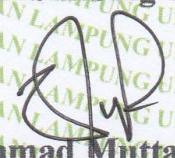
**Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Ahmad Muttaqin, M.Ag**  
NIP. 197506052000031002

  
**Siti Huzaimah, S.Sos., M.Ag**

**Ketua Jurusan, Studi Agama-Agama**

  
**Ahmad Muttaqin, M.Ag**  
NIP. 197506052000031002





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung

Tlp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"Relasi Kuasa Dan Mitos Dalam Tradisi Ngundang Matu Lampung Sai Batin Di Krui Kecamatan Pesisir Tengah"** disusun oleh, **Yati Oktavia, NPM : 1931020115**, program studi **Studi Agama-Agama**, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Kami, 20 Juli 2023 pukul 11.01-12.30 WIB**.

**Tim Penguji**

**Ketua**

**Dr. Shonhaji, M.Ag**

**Sekretaris**

**Erwanto, M.Psi, Psikolog**

**Penguji Utama**

**Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A**

**Penguji I**

**Ahmad Muttaqin, M.Ag**

**Penguji II**

**Siti Huzaimah, S.Sos., M.Ag**

**Mengetahui**

**Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. Ahmad Isnaeni, M.A**

**NIP. 197403302000031001**



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yati Oktavia  
Npm : 1931020115  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Relasi Kuasa Dan Mitos Dalam Tradisi Ngundang Matu Lampung Sai Batin Kecamatan Pesisir Tengah” benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun sanduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan didalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.



Lampung, Juni 2023



Yati oktavia  
Npm. 1931020115

## MOTTO

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ  
الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلِيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلِيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا  
يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

55. dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.





## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamin, puji syukur kepada Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, dan mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Kedua orang tua saya, bak dan emak yang sudah ikhlas mendidik dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang. Terimakasih karena sudah memberikan motivasi, dukungan serta doa yang tiada henti kepada anakmu.
2. Kedua adik saya, Wendi dan Andika saudara terkasihku yang selama ini sudah memberikan dukungan penuh dalam setiap langkahku dan yang selalu menemaniku saat melakukan penelitian.
3. Seluruh keluarga besar Andung, Datuk, Mak Cik, Awan, Uncu, Elin dan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah memberikan dukungan serta doa kepada saya untuk menyelesaikan Pendidikan ini.
4. Kekasihku tercinta Angga Berkah, saya ucapkan terimakasih karena selalu memberikan dukungan penuh, menemani saat sulitnya bertahan mengerjakan skripsi serta menyelesaikan pendidikan ini.
5. Kedua pembimbing skripsi bapak Ahmad Mutaqqin M.Ag dan ibu Siti Huzaimah S,sos. M.Ag yang penuh kesabaran membimbing serta memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih telah meluangkan waktu untuk membaca dan mengoreksi disetiap kesalahan skripsi ini.
6. Kepada pengurus goa batu yaitu awan Makmur dan aparaturnya (pekon Way Sindi Hanuan) saya ucapkan terimakasih sudah memberikan informasi data terkait penelitian ini serta membantu saya dalam melakukan penelitian.
7. Sahabatku tersayang Uci, Okta, dan Ucup (BBF Squad) yang telah memberikan semangat, mendengarkan keluh kesah dan tempat ketika semua orang tidak menerima kekuranganku.
8. Sahabat ku tercinta Okta, Erny, Mike, Irma, Sena, Madd, Hipji, Harun dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih kalian sudah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan Pendidikan ini. Semoga kita dipertemukan Kembali di kehidupan selanjutnya dengan kebahagiaan yang utuh.

## RIWAYAT HIDUP

Yati Oktavia lahir pada 7 September 2000 di Krui, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan suami istri Erkan Efendi Dan Lasmiyati. Pendidikan dimulai dari jenjang sekolah dasar (SD) yaitu SD Negeri 1 Kampung Jawa, Krui Pesisir Barat, Smp Negeri 2 Pesisir Tengah, Sma Negeri 1 Pesisir Tengah Dan Melanjutkan Pendidikan Strata I (S-1) Di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Program Studi Agama-Agama. Selama Menjadi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, peneliti aktif mengikuti organisasi yang ada diluar kampus. Adapun organisasi luar kampus yaitu menjadi sekretaris skala dan menjadi anggota relawan Skala PKBI.

Lampung, Juni 2023



Yati oktavia  
1931020115





## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji dan syukur peneliti hanturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, Kesehatan, petunjuk sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Relasi Kuasa Dan Mitos Tradisi Ngundang Matu Lampung Sai Batin Kecamatan Pesisir Tengah”. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia. Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, arahan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini dengan segenap kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof, Wan Jamaluddin, Ph. D Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isaeni, MA Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama.
3. Bapak Ahmad Mutaqqin M.Ag Selaku Ketua Program Studi, Studi Agama-Agama dan Ibu Khoiriya Ulfah, M.A Selaku Sekretaris Program Studi, Studi Agama-Agama.
4. Bapak Ahmad Mutaqqin M.Ag Dan Ibu Siti Huzaimah S.Sos, M.Ag Selaku Pembimbing I Dan II yang dengan sabar telah membimbing, memberikan masukan dan arahnya sehingga peneliti skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik (KESBANGPOL) Kabupaten Pesisir Barat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di wilayah pesisir barat.
6. Aparatur Pekon dan Masyarakat Way Sindi Hanuan yang telah membantu dan memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga penelitian dapat terselesaikan tepat waktu.
7. Seluruh Bapak Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama yang telah memberikan pengajaran selama masa perkuliahan semoga ilmu dan pengetahuan yang diberikan menjadi berkah.
8. Staf dan pegawai perpustakaan yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam mendapatkan informasi, sumber referensi data, dan lain-lain.
9. Teman-Teman Studi Agama-Agama Angkatan 2019 yang sedari masuk kuliah hingga saat ini menjadi semangat dalam menempuh perkuliahan. Serta sahabat-sahabat yang selalu ada disaat masa-masa terpuruk menjadi tempat untuk berkeluh kesah.
10. Seluruh rekan dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan dana yang dimiliki. Untuk sekiranya para pembaca dapat memberikan masukan, saran dan kritik guna melengkapi tulisan ini yang dapat membangun, sangat diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga Allah SWT menjadikannya sebagai amal ibadah yang akan mendapatkan ganjaran disisi-Nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Aamiin.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	4
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu .....	12
H. Metode Penelitian .....	13
I. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Relasi Kuasa .....	17
1. Teori Relasi Kuasa Menurut Michel Foucault .....	19
2. Pengertian Relasi Kuasa .....	20
3. Jenis-jenis Relasi Kuasa .....	22
B. Mitos .....	23
1. Teori Mitos Menurut Levi Strauss .....	26
2. Pengertian Mitos .....	28
3. Jenis-Jenis Mitos .....	30
<b>BAB III DATA PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	33
1. Sejarah Pekon Way Sindi Hanuan.....	34
2. Kondisi Geografi Pekon Way Sindi Hanuan .....	36



3. Kondisi Demografi Pekon Way Sindi Hanuan .....	40
4. Kondisi Sosial Keagamaan .....	41
<b>B. RELASI KUASA DAN MITOS DALAM TRADISI NGUNDANG MATU LAMPUNG SAI BATIN .....</b>	<b>42</b>
1. Mitos Mengenai Matu di adat Lampung Sai Batin .....	43
2. Relasi kekuasaan dalam Tradisi Ngundang Matu Lampung Sai Batin .....	44
 <b>BAB IV ANALISIS DATA LAPANGAN RELASI KUASA DAN MITOS DALAM TRADISI NGUNDANG MATU LAMPUNG SAI BATIN</b>	
A. Mengenai Data Mitos Mengenai Matu Di adat Lampung Sai Batin Di Krui Kecamatan Pesisir Tengah Menggunakan Teori Mitos Menurut Levi Strauss .....	56
B. Mengenai Data Relasi Kuasa dalam Mitos Tradisi Ngundang Matu Lampung Sai Batin Di Krui Kecamatan Pesisir Tengah Menggunakan Teori Relasi Kuasa Menurut Michel Foucault .....	60
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	61
B. Rekomendasi .....	62
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>67</b>



## DAFTAR TABEL

### Tabel

3.1 : Struktur Aparatur Pekon Way Sindi Hanuan

3.2 : Batas Wilayah Pekon Way Sindi Hanuan

3.3 : Suku Atau Etnisitas Pekon Way Sindi Hanuan

3.4 : Tingkat Pendidikan Masyarakat Pekon Way Sindi Hanuan

3.5 : Mata Pencarian Masyarakat Pekon Way Sindi Hanuan

3.6 : Agama Masyarakat Pekon Way Sindi Hanuan





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Izin Riset
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara
Lampiran 3	: Dokumentasi Wawancara Dengan Informan



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan judul

Judul skripsi ini adalah: RELASI KUASA DAN MITOS DALAM TRADISI NGUNDANG MATU LAMPUNG SAI BATIN DI KRUI KECAMATAN PESISIR TENGAH. Untuk memberikan pemahaman dari masalah yang dimaksud dan agar terhindar dari kerancuan interpretasi dari judul tersebut, maka ada beberapa penjelasan mengenai istilah judul tersebut.

Relasi adalah hubungan antar sesama atau hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Yang dimaksud dengan relasi disini adalah hubungan yang memiliki hubungan timbal balik antar individu satu dengan individu lainnya dan saling mempengaruhi.<sup>1</sup>

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kuasa adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang yang berpengaruh dalam menentukan wewenang yang telah diberikan sebagai jabatannya. Kuasa yang dimaksud adalah kemampuan seseorang dalam memenuhi perjanjian yang telah disepakati.<sup>2</sup>

Mitos dalam Bahasa Yunani berasal dari kata *mythos*, yang artinya “cerita-cerita yang tidak masuk akal rasional yang ada kaitannya dengan spiritual”. Jadi secara Bahasa mitos merupakan cerita-cerita yang tidak logis dan dikaitkan dengan kehidupan spiritual yang dipercayai oleh masyarakat tertentu. Sedangkan mitos menurut Jalaluddin Rahmat adalah “suatu cerita yang berdasarkan yang diterima orang sebagai suatu kebenaran”.<sup>3</sup>

Tradisi secara epistemologi yaitu dalam Bahasa latin (*traditio*) yang artinya kebiasaan serupa dengan budaya atau adat istiadat. Menurut Soerjono Soekanto, tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (*langgeng*). Jadi tradisi adalah suatu kebiasaan adat istiadat yang dilaksanakan oleh masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu dan dilakukan secara terus menerus hingga sekarang.<sup>4</sup>

Ngundang matu terdiri dari dua kata *ngundang* dan *matu*: *ngundang* merupakan kata yang berasal dari *mengundang*, arti *mengundang* adalah mempersilahkan untuk datang atau hadir. *Matu* merupakan kepercayaan adanya makhluk gaib, masyarakat percaya *matu* sebagai pelindung, memberikan berkah pada kehidupan. Jadi yang dimaksud dengan *ngundang matu* adalah mempersilahkan para *matu* untuk hadir dalam acara atau kegiatan yang diselenggarakan masyarakat dengan harapan akan memberikan perlindungan dan berkah terhadap kegiatan yang diselenggarakan.<sup>5</sup>

Lampung Sai Batin merupakan masyarakat yang mendiami daerah Pesisir Lampung yang membentang dari timur, selatan, hingga barat.<sup>6</sup>

Krui Kecamatan Pesisir Tengah merupakan suatu daerah yang berada diwilayah pesisir yang menjadi tempat penelitian dilakukan. Di Kecamatan Pesisir Tengah yang akan diambil sebagai sampel perbandingan ada dua desa Lampung Saibatin yang pro dan kontra terhadap *ngundang matu*.

<sup>1</sup> Adam Kuper Dan Jessica, K, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Grasindo, 2004), H,47.

<sup>2</sup> M. Yahya Harahap, *Hukum Acara Perdata*, (Jakarta: Sinar Garfika, 2012), H.2

<sup>3</sup> Pringgadigdo Dan Hasan Sadely, *Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta: Kanisius 1998), h. 815.

<sup>4</sup> Arni Chairul, “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang”, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya 5, No 2, (2019), 176, <https://jurnalbpnbsumber.kemdikbud.go.id/index.php/penelitian/article/view/86>.

<sup>5</sup> Mat basari, tokoh masyarakat Ulok, wawancara, 14 november 2016.

<sup>6</sup> Masyarakat Lampung Saibatin, (On-line), tersedia di: <https://www.indonesiakaya.com>, (2 Januari 2021).



Berdasarkan beberapa makna diatas, Peneliti bermaksud ingin memfokuskan kajian skripsi ini untuk mengetahui Relasi Kuasa Dan Mitos Tradisi Ngundang Matu Lampung Sai Batin di Krui kecamatan Pesisir Tengah yang saat ini masih dilaksanakan secara turun temurun.

## B. Latar belakang

Indonesia adalah negara yang pluralisme dan multikulturalisme. Keanekaragaman penduduk Indonesia dari berbagai etnis, ras, agama, dan ideologi dengan letak geografis antar daerah yang luas dan dipisahkan oleh ribuan pulau. Identitas suatu bangsa yaitu bangsa Indonesia bisa diketahui dengan banyaknya keanekaragaman budayanya. Keanekaragaman budaya yang unik di Indonesia harus dijaga dan dilestarikan. Keanekaragaman budaya dimaknai sebagai proses atau cara yang menghasilkan banyaknya macam ragam tentang kebudayaan yang sudah berkembang.<sup>7</sup> Budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa, yang berarti mengelola atau yang mengerjakan sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan, sistem ide atau gagasan yang terdapat didalam pikiran manusia itu sifatnya abstrak. Sedangkan perwujudan dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya atau perilaku-perilaku yang bersifat nyata yang semuanya bertujuan pada kelangsungan hidup bermasyarakat.<sup>8</sup> Masyarakat Indonesia yang terlahir dengan banyaknya budaya menjadikan masyarakat tradisional bukan sebuah hal yang mengejutkan lagi, dijamin nenek moyang terdahulu sudah banyak kebudayaan yang dilestarikan hingga ke masa kini. Masyarakat yang tetap konsisten dalam menjaga budayanya melalui tradisi, ritual, kepercayaan, dan keyakinan yang diwariskan para leluhur mengenai asal-usul nenek moyang budaya dan sukunya. Setiap daerah memiliki budayanya masing-masing. Keberadaan tradisi lokal sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia.

Kearifan lokal merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu peristiwa, situasi atau objek. Ruang interaksi yang sudah didesain dengan sedemikian rupa dimana didalamnya melibatkan suatu pola-pola kehidupan manusia dengan manusia yang lainnya serta manusia dengan lingkungannya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang muncul dari periode panjang berkembang bersama masyarakat dan lingkungannya dengan sistem lokal yang sudah dijalani bersama-sama. Pengertian ini mengartikan bahwa kearifan lokal tidak hanya sekedar acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh yaitu mampu mendominasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.<sup>9</sup> Berdasarkan keanekaragaman budaya yang ada di beberapa daerah tersebut, maka muncullah kesatuan budaya yang disebut budaya nasional yang asal mulanya terlahir dari kekayaan budaya lokal. Budaya lokal adalah suatu bentuk dari hasil budi daya manusia atau masyarakat suatu daerah yang dibentuk secara alami melalui proses dari waktu ke waktu. Budaya akan terus berkembang dengan kemampuan manusia. Manusia akan terus berkembang serta belajar sehingga pola hidup akan terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, diantaranya sistem agama, kemasyarakatan, adat istiadat, bahasa, teknologi, dan kesenian. Dalam hal ini harus kekuatan yang mampu menjawab berbagai tantangan pada saat ini, dimana kebudayaan lokal melemah dari sebagian masyarakat. Hal ini dikhawatirkan akan menurunnya kebanggaan nasional yang dapat menimbulkan disintegrasi sosial.

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 180.

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1997.

<sup>9</sup> Syahrin, Alvi. *Kearifan Lokal dalam Pengolahan Lingkungan Hidup Kerangka Nasional*. Universitas Sumatera Utara. Medan. 2011

Budaya lokal dapat berupa hasil seni tari, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Setiap masyarakat memiliki budaya lokal (*local wisdom*), hal ini berkaitan dengan masyarakat tradisional yang memiliki suatu proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan. Budaya lokal meliputi berbagai kearifan lokal (pengetahuan lokal) yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk mengatur kehidupannya. Namun, kebudayaan lokal masih cukup kuat mempengaruhi dalam proses interaksi, sehingga ada suatu bentuk perpaduan masyarakat yang masih mempercayai keaslian budaya lokal yang diturunkan oleh roh leluhur atau nenek moyang jaman dahulu. Hal inilah yang menjadi perpaduan antar agama dan budaya akulturasi. Tradisi dan kebudayaan merupakan sesuatu yang ada dan terbentuk sejak dahulu. Tradisi hadir serta menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang berasal dari suatu daerah, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi dan ritual adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap kehidupan manusia. Keduanya memiliki pengaruhnya masing-masing dan saling mempengaruhi karakter serta kepribadian seseorang di daerah tersebut. Bahkan tradisi dapat menempati posisi yang sejajar dengan spiritualitas ataupun ajaran agama. Ada banyak anggapan dari masyarakat bahwa tradisi merupakan bagian dari agama yang telah termasuk dalam tatanan kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena tradisi, ritual dan agama memiliki kesamaan yang sama-sama diajarkan oleh nenek moyang yang telah diwariskan dengan maksud untuk mengajarkan pada generasi selanjutnya sebagai petunjuk yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Masyarakat yang memeluk agama Islam dan mempercayai kebudayaan lokal tidak bisa dipisahkan. Keduanya selalu berhubungan karena agama mempunyai kecenderungan untuk menyatukan budaya lokal dengan agama.<sup>10</sup> Agama Islam telah diturunkan Allah SWT kepada seluruh umat manusia untuk mengisi kehidupan manusia di muka bumi. Islam hadir ditengah-tengah masyarakat yang sudah mengenal budaya lebih dulu daripada agama. Hal ini membuat anggapan masyarakat mengalami akulturasi, sehingga masyarakat menyeragamkan tata pelaksanaan ajaran Islam dengan budaya agar bisa menyatu dengan masyarakat. Ajaran Islam bisa dinyatakan kuat ketika ajaran itu bisa membaaur dengan kebudayaan dan tradisi masyarakat. Kelestarian ajaran agama bergantung pada budaya dan tradisi masyarakat itu sendiri, apabila ajaran Islam menyatu dengan kebudayaan dan tradisi dengan mudah maka ajaran Islam akan semakin kuat ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat sudah mandarah daging dengan tradisi dan budaya, hal ini jelas bahwa masyarakat sudah sangat menyatu dengan kebudayaan yang ada, sehingga untuk mengubah tradisi tersebut merupakan hal yang sulit. Langkah bijak dari masalah tersebut adalah memposisikan tradisi dan budaya sebagai pintu menuju masuknya ajaran Islam agar kekuatan dari ajaran Islam akan melahirkan agama yang tidak menghapus kebudayaan yang sudah ada. Masyarakat Lampung hingga saat ini tetap melestarikan kebudayaan serta tradisi dan menjaga ajaran agamanya, sebagai pembentuk norma kehidupan bermasyarakat serta menjadi karakter bangsa yang berbudaya.

Lampung merupakan salah satu wilayah yang berada di republik Indonesia dengan luas wilayah 35.376,5 km, yang terletak pada garis peta bumi, Timur Barat diantara 105.45' serta 103. 48 bujur Timur, daerah ini memiliki budaya serta latar belakang sejarah nya tersendiri. Dalam realitas social daerahnya provinsi Lampung memiliki jumlah penduduk yang berkisar pada 6 juta jiwa, berasal dari berbagai ras dan kini menyatu. Namun yang memiliki ras Lampung asli hanya sekitar +\_ 20% saja, sisanya merupakan suku pendatang dari berbagai daerah diindonesia yang mayoritasnya dari pulau Jawa.<sup>11</sup> Ada dua atau (ghua)jurai

<sup>10</sup> Deden Sumpena, "Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam Dan Budaya Sunda," UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Jurnal Ilmu Dakwah 6, No. 19 (2012):101-102, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i1.329>.

<sup>11</sup> Sabaruddin SA. "Lampung Pepadun dan Saibatin Pesisir". (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau 2013) hal 13-15.



pembagian adat masyarakat Lampung yaitu jurai Pepadun dan jurai Sai Batin.<sup>12</sup> Hulun (orang) Lampung jurai Pepadun bermukim didaerah sepanjang aliran sungai yang bermuara kelaut Jawa dan orang Lampung Sai Batin bermukim didaerah pesisir pantai dan disepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudra Indonesia. Dialek orang Lampung Pepadun dan Sai Batin juga berbeda, Lampung Saibatin berdialog A (api), sedangkan orang Lampung Pepadun berdialog O (nyow). Lampung Saibatin dan Lampung Pepadun hidup berdampingan namun memiliki budaya yang berbeda, meskipun begitu kedua adat Lampung ini saling berhubungan dengan baik dan tetap harmonis menjaga adat istiadat masing-masing. Sebagaimana masyarakat pada umumnya, masyarakat Lampung juga memiliki kebudayaan. Sebagai contohnya yakni adat Lampung Sai Batin, dimana penduduk asli Lampung ini berada diwilayah barat pulau Sumatra. Budaya masyarakat suku Lampung beraneka ragamnya seperti, nyanyian, tarian, rumah adat dan adat istiadatnya.<sup>13</sup> Kebudayaan Lampung Saibatin dan Pepadun memiliki perbedaan dan persamaan.

Disisi lain masyarakat Lampung Saibatin dan Pepadun ini memiliki persamaan yaitu memiliki budaya nayuh yang sama-sama dilestarikan oleh kedua suku adat tersebut. Didaerah masing-masing memiliki khas dalam melaksanakan acara pernikahannya sesuai dengan adatnya dikruai kecamatan Pesisir Tengah, dalam mengadakan acara pernikahan memiliki ciri khas nya yang sama dengan Lampung Pepadun. Acara tersebut dinamakan nayuh. Dalam membedakan adat istiadat dapat dibuktikan dengan cara melihat perbedaan tata cara perkawinan adat daerah satu dengan daerah yang lainnya. Didalam bahasa Lampung disebut sebagai begawi atau guaiyan. Masyarakat yang bermukim di Pesisir Tengah merupakan masyarakat suku adat Lampung Saibatin. Letaknya berada didaerah Krui dikecamatan Pesisir Tengah kabupaten Pesisir Barat ini hidup berkelompok dengan senantiasa selalu menjaga nilai budaya yang diwariskan nenek moyang sejak dahulu. Namun dalam penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan penelitian nayuh yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Saibatin.

Pengertian nayuh adalah suatu rangkaian tradisi adat yang dilakukan oleh keluarga besar ulun Lampung Saibatin saat melakukan acara sunatan, pernikahan, penurunan tahta keluarga dan lain sebagainya. Konsep nayuh pada zaman dahulu diartikan sebagai acara yang diperuntukan agar masyarakat sekitar menjadi lebih kental kekeluargaannya. Nayuh melibatkan banyak sanak saudara bahkan masyarakat sekitar untuk melaksanakan acaranya. Sebelum dilaksanakan pernikahan, keluarga besar akan mengadakan rapat keluarga terlebih dahulu untuk membahas pernikahan yang disebut ulun Lampung Saibatin yakni himpun. Ada beberapa rangkaian himpun yang terbagi yaitu, himpun muakhi (musyawarah dari pihak keluarga besar), himpun suku-suku adat, dan yang terakhir himpun muli meghanai (bujang gadis). Acara nayuh dilakukan selama 3 sampai 5 hari bahkan ada yang melakukan hingga 1 minggu full. Pada hari pertama nayuh dilakukan, keluarga yang melakukan nayuh menyelenggarakan acara yang disebut himpun muakhi (rapat keluarga) saat acara ini dilakukan para keluarga besar diundang untuk mendiskusikan acara yang akan dilaksanakan. Hari kedua setelah dilaksanakan himpun keluarga besar, selanjutnya acara nyelimpok atau disebut masyarakat krui sebagai acara pengenalan bagi pengantin pria dan wanita kepada warga. hari kedua ini merupakan hari sebelum acara inti dilakukan, pada saat hari kedua ini dilaksanakan maka ngundang matu juga dilakukan. Hari ketiga yaitu hari inti dimana pengantin sudah melakukan ijab qabul dan melaksanakan resepsi pernikahan yang dilakukan secara besar-besaran atau disebut nayuh. Namun seiring perkembangan zaman beberapa

<sup>12</sup>Maryani, *Metode Penelitian kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 5.

<sup>13</sup>Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat dengan Adat Istiadat dan Upacaya Adat* (Bandung: Cintra Aditiya Bakti, 2003), 118.

daerah dikrui saat ini jarang melaksanakan himpun muli meghanai sebab banyak muda-mudi yang merantau keluar kota.

Seiring dengan perkembangan zaman, konsep nayuh dilakukan masyarakat hanya untuk bermewah-mewahan dan untuk berbangga diri dengan tetangga lainnya. adapun hal yang disayangkan dalam adat nayuh adalah banyaknya hal yang berlebihan seperti makanan dan hiburan yang menyebabkan pemborosan. Salah satu hiburan yang dilakukan pasti oleh masyarakat adalah organ tunggal. Ada banyak kemaksiatan yang dilakukan saat diadakannya organ tunggal, banyak yang berjudi bahkan bermabuk-mabukan dengan meminum alkohol. Berdasarkan wawancara dengan pak Dodi selaku masyarakat Krui kecamatan Pesisir Tengah, ia mengatakan bahwa benar terjadi kegiatan maksiat yang dilakukan saat organ tunggal diadakan, banyak bujang dan bapak-bapak yang berjudi, bermabuk-mabukan dengan meminum alkohol saat tengah malam selagi organ tunggal berlangsung. Hal ini banyak dilakukan oleh bujang dan juga bapak-bapak.<sup>14</sup> Didalam Islam hal ini dilarang, Islam mengajarkan untuk tidak berlebih-lebihan dan menjauhi maksiat. Hal ini terjadi di beberapa kalangan masyarakat yang ada dikrui, mereka banyak yang tidak mengerti makna dari nayuh.<sup>15</sup> Didalam acara nayuh terdapat satu rangkain kegiatan yang disebut ngundang batu.

Masyarakat Krui masih mempercayai bahwa setiap acara besar yang dilaksanakan oleh keluarga Lampung Saibatin terutama yang masih berketurunan darah biru Lampung mereka wajib melakukan ngundang batu. Hal ini merupakan tradisi yang dilakukan sejak dahulu kala yang telah diwariskan oleh nenek moyang dengan harapan acara yang dilaksanakan akan berkah dan berjalan dengan lancar. Berdasarkan cerita sejarah ngundang batu adalah mempersilahkan para batu untuk hadir dalam acara atau kegiatan yang diselenggarakan masyarakat dengan harapan akan memberikan perlindungan dan berkah terhadap kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini berdasarkan pada pernyataan oleh sang juru kunci atau disebut sebagai akang yang Bernama Makmur Hakim, ia menceritakan sejarah goa batu memang sudah tercipta oleh Allah SWT sejak bumi ini tercipta dan bukan buatan manusia. Goa batu merupakan goa sakti karena banyaknya pengunjung yang berziarah dengan niat yang baik sehingga banyak doa yang terkabul dengan kehendak Allah. Niat yang baik serta mengikuti tata cara yang telah diberikan oleh sang juru kunci maka akan menjaga kita dari hal tidak diinginkan. Penemuan goa batu ini adalah pada zaman inggris atau pada zaman dahulu kala oleh Poyang kami yang Bernama Raden Jaga Niti yang Bernama asli Sawaludin Bin Hi Abdul Somat. Berawal pada zaman inggris tersebut beliau membuka lahan perkebunan dilahan kayu lada hingga kawasan goa batu, maka dari itu beliau menemukan goa tersebut sebagai goa batu. Alasan mengapa dinamakan goa batu karena goa tersebut goa batu yang tidak berisi makam atau keramat. Goa batu merupakan goa goib, penghuni dari goa batu ini bermayoritas muslim dan ada juga sebagian non muslim yang bertempat di batu tiang sesangai wilayah duabelas kerajaan. Wilayah batu dari pantai manulah sampai pantai way haru. Hubungan dengan duabelas kerajaan adalah dunia atau dunia dengan alam goib. Goa batu juga dipercayai akan membantu islam apabila terusik oleh agama lain dan insyaallah akan menjadi garda terdepan membantu islam.<sup>16</sup>

Berdasarkan cerita masyarakat mengatakan bahwa tradisi ngundang batu hanya boleh dilakukan oleh para Sai Batin saja dan terdapat aturan-aturan mengenai ngundang batu bahwa di dalam pernikahan yang melakukan ngundang batu adat Lampung Saibatin terdapat aturan-aturan khusus yang disampaikan oleh sesepuh atau juru kunci yang melakukan

<sup>14</sup> Dodi. "Adat Nayuh Lampung Saibatin". Wawancara. 14 February 2023.

<sup>15</sup> Nurwan, *Adat dan Budaya Lampung* (On-line), tersedia di: <http://nurwan-gawoh.blogspot.com>, diakses pada 2 November 2020, pukul 20.55.

<sup>16</sup> Akang, Juru Kunci, *Wawancara*, Tanggal 23 oktober 2017

ngundang batu, diantaranya ada aturan tidak boleh menggunakan baju hijau, dilarang memasuki kamar khusus yang disediakan untuk para batu yang telah diundang, pengiringan pengantin pun disediakan tempat khusus berupa ruangan yang diperuntukkan untuk para batu yang diundang, dan tamu yang diundang diwajibkan memakai cincin yang terbuat dari sapu ijuk. Kepercayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat merupakan perwujudan dari adanya kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan yang telah dianut oleh beberapa kelompok masyarakat tertentu masih banyak terdapat di Indonesia. Kepercayaan yang telah ditanamkan oleh nenek moyang sejak dahulu tentu saja sulit untuk dilepaskan, kepercayaan yang bercorak animisme dan dinamisme diyakini saat adanya kekuatan yang berasal dari kekuatan ghaib, kekuatan ini berasal dari luar manusia, seperti pohon, batu, dan roh para leluhur. Pada kenyataannya hal tersebut tidaklah benar, karena mengundang batu boleh dilakukan oleh siapa saja, dan hal tersebut bukan disebut sebagai mengundang batu melainkan meminta izin agar saling menghormati dan tidak mengganggu. Ketika kegiatan nayuh dilakukan, dengan harapan setelah meminta izin atau memberi tahu bahwa akan diadakan kegiatan nayuh, kegiatannya akan berjalan lancar dan tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Menurut pandangan animisme, roh memiliki kemampuan yang bermaksud baik atau buruk saat datang kepada manusia. Maka dari itu saat suatu pepohonan atau benda atau tempat-tempat yang dianggap memiliki keangkeran, masyarakat akan berasumsi jika roh penunggu tempat-tempat tersebut marah maka akan membahayakan kehidupan manusia. Oleh sebab itu untuk mendapatkan kenyamanan dan keberkahannya, mereka diberi sesajen atau qurban serta dilibatkan dalam hal-hal yang akan memberikan keamanan dalam melaksanakan acara. Berdasarkan cerita masyarakat yang beredar rangkaian upacara yang dilakukan saat mengundang batu merupakan kepercayaan animisme yang percaya adanya roh. Berikut rangkaian prosesi mengundang batu yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Saibatin. Langkah pertama sahibul hajat akan datang ke goa batu dan membakar kemenyan sambil membacakan doa serta akan menyampaikan niat baik keluarga bahwasanya mereka akan melakukan acara butayuh (hajatan) acara pernikahan pada hari dan waktu yang telah disepakati sebelumnya. Sahibul hajat akan mengutarakan maksudnya untuk mengundang keluarga dari bangsa jin yang diberi nama batu, untuk hadir ikut serta memeriahkan acara yang akan dilaksanakan oleh sahibul hajat. Setelah mengutarakan niatnya dan mendapatkan jawaban dari batu maka sahibul hajat akan beranjak menuju Langkah berikutnya. Langkah kedua, pada kurun waktu 2-3 hari sebelum hari H dilaksanakan, biasanya setelah maghrib para rombongan batu ini akan datang dan disambut oleh sahibul hajat didepan tangga rumah raja. Setelah disambut para batu akan diarahkan kerumah yang memang sudah disiapkan untuk mereka tempati selama acara hajatan ini dilaksanakan. Setelah tiba dirumah tersebut sahibul hajat akan memperkenalkan tiga Wanita yang menjadi pelayan bagi para batu dirumah tersebut. Meskipun batu tidak bisa dilihat dengan mata namun keberadaannya bisa dirasakan dan mereka harus menjaga sopan dan santun selama melayani para batu. Langkah selanjutnya yaitu pada hari H dari butayuh (hajatan) akan ada tempat yang dikhususkan untuk ditempati oleh rombongan batu, mungkin bagi masyarakat biasa tidak dapat melihatnya namun mereka yang sudah mengetahuinya tidak akan merasa aneh dan terkejut dengan acara tersebut, melihat ada sejumlah deretan kursi kosong yang tidak boleh diisi oleh siapapun karena itu merupakan kursi yang ditempati oleh sosok batu. Batu akan mengikuti rangkaian acara tersebut hingga malam hari yaitu hingga acara resepsi selesai. Dan langkah terakhir yaitu butangguh nguloh kicikan (pamitan Kembali untuk penutupan acara). Setelah acara selesai keesokan malamnya tepat sesudah adzan subuh sahibul hajat akan melakukan butangguh nguloh kicikan dalam artian mengucapkan terimakasih atas kehadiran batu dalam acara yang telah dilaksanakan. Sahibul hajat akan mengizinkan pihak batu untuk pulang



ketempatnya, sehingga pada pagi harinya rumah tersebut sudah boleh dibersihkan dan dihuni Kembali oleh tuan rumah. Dari pemaparan diatas penulis ingin menganalisis apakah benar sosok matu yang diceritakan oleh masyarakat ini benar dan menjadi simbol ngundang matu diadat nayuh dan perwujudannya merupakan kepercayaan yang berasal dari nenek moyang terdahulu yang mereka wujudkan dalam bentuk ngundang matu.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Umar salah satu warga desa, hingga saat ini masyarakat masih melakukan ngundang matu disetiap acara nayuh, roh yang diyakini tersebut sebagai perwujudan dari roh nenek moyang.<sup>17</sup> Perwujudan dari roh nenek moyang yang diyakini oleh masyarakat yaitu berwujud seperti manusia biasa namun ditandai dengan tidak adanya garis dibawah hidung. Berdasarkan cerita masyarakat mengenai perwujudan sosok matu tersebut belum bisa dipastikan secara pasti seperti apa sosok yang hadir ditengah-tengah masyarakat saat kegiatan nayuh dilaksanakan. Karena ada sebagian masyarakat yang memiliki perbedaan pendapat mengenai sosok matu tersebut. Ada yang mengatakan yaitu salah satu masyarakat disana ibu Mayasari,<sup>18</sup> ia mengatakan bahwa sosok matu tersebut hanya laki-laki, bapak Sumardi salah satu masyarakat juga, ia mengatakan seperti keluarga besar,<sup>19</sup> sedangkan bapak Saiful ia mengatakan ada sosok matu yang berwujud raja dan ratu.<sup>20</sup> Maka dari itu perlu dikaji lebih mendalam mengenai sosok matu tersebut, agar lebih jelas diketahui benar adanya perwujudan sosok matu seperti yang dikatakan masyarakat itu benar.

Dalam melaksanakan ngundang matu terdapat beberapa hal yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, meskipun ngundang matu mempunyai nilai-nilai lokalitas yang menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apa saja yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta nilai-nilai lokalitas apa yang terkandung dalam tradisi ngundang matu masyarakat Lampung Saibatin yang masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat dijadikan sebagai identitas budaya sehingga fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat menarik untuk dilakukan penelitian.

Dalam ajaran Islam ada 3 jenis ajaran yaitu nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Nilai aqidah memberikan ajaran kepada manusia adanya Allah SWT yang maha esa dan kuasa. Nilai syari'ah mengajarkan kepada manusia agar senantiasa berperilaku berdasarkan hukum yang sesuai dengan al-qur'an serta hadist. Dan nilai akhlak yaitu nilai yang budi pekerti, sopan santun, berbuat baik sesuai dengan norma dan adab yang baik dan benar. Hal ini dapat mengarahkan manusia untuk berperilaku baik dalam mewujudkan kehidupan yang nyaman, sejahtera dan penuh dengan kedamaian. Nilai-nilai yang dimaksud pada penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana manusia berhubungan dengan tuhan, manusia dengan lingkungan, manusia dengan alam, dan nilai lokalitas yang terdapat dalam tradisi ngundang matu masyarakat Lampung Saibatin di Krui kecamatan Pesisir Tengah. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini di Krui kecamatan Pesisir Tengah kabupaten Pesisir Barat karena tradisi ini masih digunakan ditengah-tengah era modern sekarang, meskipun ada banyak budaya lokal yang sudah mulai punah dan tidak dilestarikan lagi. Ngundang matu merupakan bentuk rasa hormat masyarakat Lampung Saibatin dalam menjaga budayanya. Ngundang matu merupakan bentuk kearifan lokal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang beragama Islam. Ngundang matu perlu dikaji secara mendalam mengapa tradisi ini masih dilakukan dan tetap dipertahankan. Tradisi ngundang matu bertentangan dengan nilai-nilai keislaman karena melakukan persembahan dengan memberikan sesajen saat melakukan ngundang matu. Eksistensi ngundang matu

<sup>17</sup> Umar. "Ngundang Matu". *Wawancara* 25 February 2023.

<sup>18</sup> Mayasari. "Perwujudan dari Sosok Matu". *Wawancara* 26 February 2023.

<sup>19</sup> Sumardi. "Perwujudan dari Sosok Matu". *Wawancara* 25 February 2023.

<sup>20</sup> Saiful. "Perwujudan dari Sosok Matu". *Wawancara* 26 February 2023.

masih dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat Lampung Saibatin dalam melaksanakan nayuh. Ngundang batu mempunyai nilai lokalitas yang dapat dipertahankan sebagai warisan budaya serta diperkenalkan kepada masyarakat luas.

Tradisi ngundang batu merupakan tradisi lokal yang hanya dilakukan oleh masyarakat Krui kecamatan Pesisir Tengah. Tradisi ini memiliki keunikan yaitu suatu budaya yang tradisional namun masih eksis dan digunakan hingga saat ini dimasa modern dan dilaksanakan oleh masyarakat yang mayoritas Islam. Masyarakat yang sudah modern di Krui ini ditandai dengan masyarakat yang sudah menggunakan teknologi zaman sekarang seperti handphone, televisi, internet dan lain sebagainya. Hal ini jelas menandakan bahwa masyarakat Krui sudah berkehidupan modern. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara Islam oleh masyarakat Lampung di Pesisir Tengah yang beragama Islam. Sehingga nilai-nilai Islam dalam ngundang batu ini perlu dikaji secara mendalam. Bagaimana dan apa yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam tersebut. Lebih lanjutnya, sebagai salah satu budaya lokal di Krui kecamatan Pesisir Tengah dalam pelaksanaan ngundang batu, ada unsur-unsur lokalitas yang unik dan menarik sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut agar diketahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ngundang batu.

Dari penjelasan diatas mengenai adat pernikahan yang dilakukan oleh keluarga Lampung Saibatin yang berada di Krui kecamatan Pesisir Tengah dengan melibatkan ngundang batu, keduanya memiliki hubungan yang saling tidak bisa dipisahkan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Krui Kecamatan Pesisir Tengah untuk lebih mengkaji seperti apa adat tradisi Lampung Saibatin yang melibatkan ngundang batu diacara nayuh.

### **C. Fokus dan sub Fokus penelitian**

Penelitian berfokus pada penetapan area spesifik yang akan diteliti, penelitian ini berada di daerah Krui kecamatan Pesisir Tengah. Penelitian ini hanya berfokus pada relasi kekuasaan dalam mitos ngundang batu di adat Lampung Sai Batin. Dimana, praktik tradisi nayuh pada acara pernikahan adat Lampung Sai Batin Krui Pesisir Barat masih melibatkan ngundang batu. Dalam penelitian ini praktik nayuh yang dilakukan masyarakat Lampung Sai Batin di Krui kecamatan Pesisir Tengah ini masih melibatkan ngundang batu dalam bentuk penghormatan terhadap roh ghaib yang dipercayai masyarakat Krui.

### **D. Rumusan masalah**

Adapun pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian berikut:

1. Bagaimana Mitos Ngundang Batu Diadat Nayuh Lampung Sai Batin?
2. Bagaimana Relasi Kekuasaan Dalam Mitos Ngundang Batu Lampung Sai Batin?

### **E. Tujuan penelitian**

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui jawaban dari apa yang dipertanyakan diatas, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seperti apa mitos ngundang batu yang dipercayai oleh masyarakat Krui Kecamatan Pesisir Tengah.
2. Memaparkan seperti apa gambaran dari sosok batu yang diyakini oleh masyarakat Krui Kecamatan Pesisir Tengah.
3. Untuk mengetahui bagaimana relasi kekuasaan dalam mitos ngundang batu Lampung Sai Batin.

## F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, diantaranya ada dua manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1. Manfaat teoritis (akademik)
  - a) Penelitian ini diharapkan bagi para penulis dan pembaca lain untuk memperluas wawasan dan menjadi bahan referensi untuk bahan studi lanjut bagi penelitian selanjutnya.
  - b) Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran ngundang matu di Krui kecamatan Pesisir Tengah.
  - c) Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan pada prodi studi agama-agama yang mengkaji tentang fenomena kepercayaan.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi pemerintah, hadir penelitian ini diharapkan menjadi masukan, rujukan, serta evaluasi didalam sosial kepercayaan, adat dan keparawisataan.
  - b. Memberikan peta potensi wisata religi yang dapat dikembangkan dan dikenalkan sebagai salah satu wisata.
  - c. Memberikan dorongan kepada masyarakat sekitar untuk menjaga kelestarian tradisi adat istiadat Lampung.
  - d. Bagi pengelola dapat memberikan bahan bacaan pada pembaca
  - e. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan program starta satu (S1) Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## G. Kajian penelitian terdahulu

Dalam penelitian Relasi Kuasa Dan Mitos Dalam Tradisi Ngundang Matu Lampung Saibatin di Krui kecamatan Pesisir Tengah, tentu dibutuhkan suatu dukungan untuk penelitian selanjutnya yang telah diteliti sebelumnya. Maka penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul sebagai berikut:

1. Dalam skripsi yang ditulis oleh Nuria Susanti yang berjudul MITOS MATU DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT PESISIR (Studi di Pekon Way Sindi Kecamatan Karya Penggawa–Pesisir Barat), penelitian ini membahas tentang mitos matu yang dipercayai oleh masyarakat Way Sindi. <sup>21</sup>Dalam penelitian sebelumnya memfokuskan penelitian pada bagaimana persepsi masyarakat tentang keberadaan sosok matu di desa Way Sindi, seperti apa bentuk ritual ngundang matu yang dilakukan oleh masyarakat Way Sindi dan apa makna spiritual dari prosesi ngundang matu. Peneliti sebelumnya menyampaikan bagaimana masyarakat sangat mempercayai adanya mitos matu tersebut sehingga selalu melibatkan matu dalam kegiatan kesakralan mereka. Masyarakat Way Sindi percaya bahwa matu mampu memberikan keselamatan dan keberkahan. Ada persamaan dan perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan penulis. Yang menjadi persamaan dari penelitian sebelumnya adalah keduanya sama-sama melakukan penelitian mengenai kepercayaan masyarakat terhadap ngundang matu. Serta lokasi penelitian juga memiliki persamaan yaitu di Krui kecamatan Pesisir Tengah kabupaten Pesisir Barat. Namun yang menjadi perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penulis adalah fokusnya, penulis memfokuskan penelitiannya pada relasi kuasa dan pengaruh ngundang matu. Penulis ingin memastikan relasi kuasa para pemimpin lampung saibatin dalam tradisi ngundang matu yang masih sangat dipecahkan oleh masyarakat. Penulis juga ingin mengetahui apa pengaruh dari ngundang matu terhadap pemimpin dan masyarakat. Pada

<sup>21</sup> Nuria Susanti “Mitos Matu dalam Kepercayaan Masyarakat Pesisir (studi di Way Sindi Kecamatan Karya Penggawa-Pesisir Barat)” Skripsi UIN Raden Intan Lampung. 2017.



penelitian sebelumnya peneliti hanya menjelaskan bahwa batu merupakan jin yang menghuni lautan pesisir sebagai penyelamat serta pemberi rezeki bagi mereka. Kesimpulan dari penelitian sebelumnya adalah masyarakat yang percaya dengan adanya mitos batu ini terbagi menjadi dua golongan yaitu, golongan percaya dan golongan percaya tidak percaya. Golongan yang percaya merupakan masyarakat pesisir asli yang dekat dengan lokasi tersebut yaitu masyarakat Way Sindi, sedangkan golongan percaya tidak percaya merupakan golongan masyarakat pendatang yang hanya mengetahui cerita singkatnya saja. Dalam melakukan ngundang batu ada beberapa tahapan, yakni tahapan awal, tahapan hari H dan tahapan akhir. Tahapan awal yaitu tahapan yang dilakukan sebelum ritual itu dimulai, pada tahap ini sang saiful hajat akan menyiapkan hal apa saja yang dibutuhkan sebelum ngundang batu dilakukan. Selanjutnya tahapan pada hari H berlangsung, tahapan ini merupakan hari kehadiran sang batu ditengah-tengah kegiatan yang sedang dilakukan, dan terakhir tahapan akhir yaitu mengucapkan terimakasih terhadap batu yang telah diundang, pada tahap inilah hari kepulangan batu setelah semua kegiatan telah dilaksanakan. Makna spiritual dari melakukan ngundang batu adalah mengajarkan untuk hidup berdampingan sesama makhluk tuhan, yaitu dengan memiliki hubungan yang saling menjaga dan menghormati satu sama lainnya.

2. Dalam skripsi yang ditulis oleh Tiara Santika yang berjudul **TRADISI NAYUH DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT LAMPUNG SAI BATIN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM** (studi pada pekon Marang kecamatan Pesisir Selatan kabupaten Pesisir Barat), pada penelitian sebelumnya membahas tentang adat nayuh masyarakat Lampung Saibatin dengan mengkaji nilai-nilai budaya pernikahan yang ada di adat Saibatin namun dalam perspektif hukum Islam.<sup>22</sup> Fokus penelitian sebelumnya yang dikaji yaitu pelaksanaan adat nayuh dimasyarakat Lampung Saibatin dan bagaimana pandangan hukum Islam mengenai adat nayuh tersebut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Tiara Santika merupakan penelitian yang berdasarkan hukum Islam, hal ini berkaitan dengan hukum-hukum Islam yang menerangkan seperti apa pernikahan yang seharusnya dilakukan masyarakat Lampung Saibatin yang beragama Islam. Penelitian sebelumnya dengan penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang adat nayuh Lampung Saibatin dan penelitian dilakukan sama-sama berlokasi di kabupaten Pesisir Barat. Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penulis adalah penulis tidak hanya berpaku pada adat nayuh Lampung Saibatin saja namun melibatkan prosesi ngundang batu didalam kegiatan yang dilaksanakan. Kesimpulan dari penelitian sebelumnya yaitu, adat nayuh yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Saibatin merupakan hal yang baik dilakukan karena bertujuan untuk memperlakukan para tamu dengan baik dan memberikan sambutan pada tamu dengan baik. Hal ini tentu tidak bertentangan dengan adat yang telah dibangun sejak zaman nenek moyang serta tidak pula bertentangan dengan hukum Islam. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman masyarakat mulai banyaknya perubahan praktik pelaksanaan yang sedikit menyimpang dan berlebihan. Peristiwa inilah yang menyebabkan hal tersebut bertentangan dengan keaslian adat nayuh dan hukum Islam yang berlaku.
3. Dalam skripsi yang ditulis oleh Rizkiyati yang berjudul **NILAI-NILAI BUDAYA LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF ISLAM** ( Studi Pada Perkawinan Adat Saibatin di Desa Padang Cermin, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran), penelitian sebelumnya memfokuskan penelitian tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam

---

<sup>22</sup> Tiara Santika, “Tradisi Nayuh Dalam Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin Perspektif Hukum Islam (Studi Pada Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat)”, Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2021.

adat Lampung Saibatin dengan sudut pandang Islam.<sup>23</sup> Sedangkan fokus penulis yaitu mengenai budaya nayuh yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Lampung Saibatin yang melibatkan ngundang matu dikegiatan yang sedang dilaksanakan. Penelitian sebelumnya dengan penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang perkawinan yang dilakukan oleh adat Lampung Saibatin. Perbedaan penelitian sebelumnya yaitu lokasi yang berbeda, peneliti Rizkiyati melakukan penelitian di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran dan penulis berada dikecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Kesimpulan dari penelitian sebelumnya yaitu nilai-nilai perkawinan yang digunakan oleh masyarakat Padang Cermin sudah menggunakan nilai-nilai Islam, karena masyarakat sudah banyak yang mengetahui tentang hukum Islam mengenai perkawinan. Meskipun demikian nilai-nilai budaya perkawinan adat Lampung Saibatin di Padang Cermin memiliki masalah yang besar dalam perhatian Islamnya, hal ini dilakukan agar sebuah pernikahan tidak hanya dianggap sebuah hal yang mudah. Prinsip Islam sangatlah memperhatikan mengenai perkawinan, hal mengenai kehati-hatian sebelum menikah. Kesiapan sebelum menikah dilaksanakan menjadi sangat istimewa dimata Islam. Alasan mengapa perkawinan menjadi hal yang sangat diperhatikan didalam pandangan Islam, karena manusia memiliki kedudukan yang tinggi. Islam ingin menunjukkan bahwa wanita sangat mulia dan suci. Serta tingginya perhatian Islam terhadap keluarga, dan menunjukkan betapa agung nya hubungan antar manusia. Islam ingin menjaga kerukunan yang dimulai dari keluarga agar terhindar dari berbagai penyebab pertengkar dan kerusakan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu telah banyak dijumpai mengenai pembahasan nayuh dan ngundang matu, namun setelah penulis telusuri lebih lanjut peneliti-peneliti sebelumnya telah melakukan kajian nayuh dan ngundang matu terdapat perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Penulis ingin memfokuskan pada relasi kuasa serta pengaruh tradisi ngundang matu pada masyarakat Lampung Saibatin. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada penggunaan teori, dimana penelitian ini menggunakan teori relasi kuasa dan teori mitos. Inilah yang membedakan penelitian saat ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Meskipun demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya akan menjadi acuan dalam penelitian ini.

## H. Metode penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>24</sup> Suatu permasalahan dapat terpecahkan dan dapat diketahui serta dipahami merupakan tujuan dari sebuah penelitian. Maka dari itu, sebelum penelitian dilakukan harus ditetapkan terlebih dahulu metode penelitian yang akan digunakan. Sehingga penelitian yang akan diselesaikan dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.<sup>25</sup> Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa metode yang berkaitan dengan penelitian, yaitu sebagai berikut:

<sup>23</sup> Rizkiyati, *Nilai-Nilai Budaya Lampung Dalam Perspektif Islam* ( Studi Pada Perkawinan Adat Saibatin di Desa Padang Cermin, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran), Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019.

<sup>24</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), 2.

<sup>25</sup> Arikunto Suharsimi, *Posedur penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 188.

## 1. Jenis Penelitian dan sifat penelitian

### A. Jenis penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil data dengan penelitian lapangan (field research). Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam artian bukan di perpustakaan atau di laboratorium. Seperti yang dijelaskan oleh M. Iqbal Hasan dalam bukunya Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Proses penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada secara langsung, tentang berbagai hal yang berhubungan pada permasalahan yang akan di bahas secara sistematis dan mendalam. <sup>26</sup>Penelitian ini dilakukan dikrui kecamatan Pesisir Tengah.

### B. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian diatas, maka penelitian ini bersifat Deskriptif dan Kualitatif, seperti dikemukakan oleh Bogda Taylor, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat di amati. <sup>27</sup>Dan deskriptif yaitu suatu penelitian yang membahas dan menggambarkan data yang telah ada dan apa adanya sesuai kondisi yang ada. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimanama relasi kekuasaan dalam mitos ngundang matu di adat Lampung Sai Batin Krui Kecamatan Pesisir Tengah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana masyarakat percaya masih adanya roh leluhur yang masih berhubungan dengan kehidupan mereka hingga saat ini, yaitu relasi kuasa dan mitos dalam tradisi ngundang matu Lampung Sai Batin Dikrui Kecamatan Pesisir Tengah.

## 2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di daerah Krui kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat, penulis mengambil tempat ini karena merupakan lokasi yang masih mempercayai adanya keberadaan matu hingga saat ini. Masyarakat Krui mempercayai sosok matu masih ada hingga saat ini dan harus tetap dipertahankan untuk menghormati roh para leluhur. Kegiatan ini pun rutin dilakukan saat akan mengadakan kegiatan besar yang disebut nayuh oleh masyarakat Lampung Saibatin. selain itu lokasi tersebut merupakan daerah peneliti berasal sehingga dapat memudahkan penelitian.

## 3. Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti baik secara tertulis atau tidak tertulis dikumpulkan dalam skripsi sebagai usaha yang digabungkan dari apa yang dilihat, didengar dan kemudian dicatat secara rinci tanpa ada satupun yang tertinggal. Sehingga data yang telah dikumpulkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini mengklasifikasikan dua sumber data yaitu, sumber data primer dan data sekunder.

Sumber penelitian ini terbagi menjadi 2. yaitu:

<sup>26</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

<sup>27</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.



a) Sumber data Primer

Menurut Umi Narimawati, Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk apapun atau dalam bentuk file-file. Data ini harus diperoleh dari narasumber atau secara istilah dinamakan responden, yaitu orang yang dijadikan objek penelitian atau orang yang dijadikan sebagai sumber informasi ataupun data.<sup>28</sup> Dari penelitian ini data primer akan diperoleh dari hasil wawancara terhadap seorang informan yang mengetahui tentang adat Saibatin yang melibatkan ngundang matu. Informan yang terlibat ada dua sumber utama yaitu akang (juru kunci), dalam (raja) selaku penyelenggara acara.

b) Sumber data Sekunder

Menurut Sugiyono, Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder ini bersifat data yang mendukung keperluan data primer. Data yang digunakan adalah dokumen-dokumen jurnal.<sup>29</sup> Sumber yang mendukung dengan adanya penelitian ini yaitu masyarakat sekitar yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Masyarakat yang dimaksud adalah kerabat yang terlibat dalam penyediaan kebutuhan untuk para matu yang diundang. Dibutuhkan 2-3 orang untuk menghasilkan informasi tambahan dengan adanya penelitian ini.

#### 4. Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berkompeten memberikan suatu informasi atau data yang akurat dan akuntabel berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Maka dari itu informan menjadi tempat tumpuan untuk pengumpulan data-data bagi penelitian dalam mengungkapkan permasalahan penelitian. Tujuan adanya informan ini tidak lain untuk mengungkapkan permasalahan yang ada didalam penelitian ini dan untuk memberikan sebuah informasi tentang situasi serta kondisi latar belakang penelitian.

Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, peneliti menggunakan Teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan Teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian dikarenakan orang tersebut dianggap memiliki informasi yang perlu dilakukan bagi si peneliti. Dalam hal ini peneliti ini memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan di kaji dan bisa memberikan informasi yang bisa dikembangkan untuk memperoleh sebuah data. Menurut Hendarsono informan penelitian meliputi tiga macam, yaitu:

1. Informan kunci (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian
2. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam fenomena yang diteliti
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam fenomena yang diteliti

Berdasarkan uraian diatas yang dijadikan sebagai informan pada penelitian ini adalah yang telah diwakili dan disesuaikan dengan perannya. Maka dalam penelitian ini menggunakan informan yang terdiri dari:

1. Informan kunci , yaitu juru kunci goa matu (bapak Makmur Hakim)
2. Informan utama, tokoh adat (datuk Bangsawan) dan tokoh agama (bapak Ahmad Tibiyan)

<sup>28</sup> Umi Narimawati, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*, Agung Media Bandung. 2008, hal 98.

<sup>29</sup> Sugiyono, *statistika untuk penelitian*, 2006, CV. Alfabeta, Bandung.

3. Informasi tambahan, yaitu tokoh pemerintah desa (bapak Suardi) dan tokoh masyarakat (Wawan Kurniawan, S.T)
- b. Peneliti memilih tempat penelitian di goa batu Kabupaten Pesisir Barat sebagai tempat penelitian karena penelitian ini berdekatan dengan tempat tinggal peneliti sehingga mempermudah peneliti untuk mengambil data yang diperlukan dalam penelitian.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan guna kepentingan penelitian ini. Teknik yang digunakan pada penelitian ini terdapat 3 jenis metode penelitian yakni:

### a) Observasi (pengamatan)

Menurut Sutrisno Hadi, Observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis, bagian terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Observasi dilakukan di Krui Kecamatan Pesisir Tengah, kegiatan penelitian ini dilakukan pengamatan langsung terhadap objek dilapangan. Peneliti akan melakukan pengamatan setelah merasakan maksud dari pengetahuan serta gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Peneliti melakukan penelitian ini secara terus terang agar si informan mengetahui sejak awal hingga akhir bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.<sup>30</sup> Observasi yang digunakan pada penelitian ini ialah observasi partisipatif.

### b) Interview (wawancara)

Metode interview bisa juga disebut metode wawancara. Menurut Sugiyono, wawancara adalah pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide dalam tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai informan secara bebas terdapat yaitu dengan beberapa informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu orang yang mengetahui mengenai adat Lampung Saibatin yang melibatkan ngundang batu saat kegiatan berlangsung.<sup>31</sup> Peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan, apakah sang juru kunci pernah melihat sosok batu itu sendiri, dan apakah pernah ada suatu kejadian apabila tidak dilakukan ngundang batu.

### c) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data mengenai hal-hal yang akan diteliti. Dokumentasi disini terkait dengan dokumen-dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta-fakta tertentu, yaitu berupa dokumentasi terkait dengan media yang digunakan dalam proses wawancara penelitian ini seperti berita acara, catatan penelitian, foto-foto kegiatan para tokoh agama dan masyarakat sekitar. Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam mengumpulkan data penulis mengumpulkan dengan cara membaca, mencatat serta menyusun data-data yang diperoleh sesuai dalam pembahasan materi. Adapun tahapan-tahapan yang penulis lakukan yaitu: 1) Menghimpun data-data terkait interview, 2) Menyimpulkan data terkait dengan hasil makna ngundang batu dalam adat pernikahan Sai Batin. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto saat melakukan wawancara dengan awan Makmur (juru kunci) serta dengan para informan lainnya. Dokumentasi lainnya yaitu saat kegiatan ngundang batu dilakukan dan pada saat acara nayuh dilaksanakan.

<sup>30</sup> Wiratna.Sujarweni. *Metodologi Penelitian Lengkap Dan Mudah dipahami*. (Jakarta: PT. Pustaka Baru, press, 2014).

<sup>31</sup> Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengordinasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data.<sup>32</sup> Penelitian ini menggunakan Analisa kualitatif. Menurut Kartini Kartono, analisa kualitatif adalah data mengenai integensi, opini, keterampilan, aktivitas sosialitas, kejujuran atau sikap simpati dan lainnya. Jenis penelitian kualitatif berdasarkan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka.<sup>33</sup> Serta dengan metode deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel satu demi satu yang bertujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada atau mengidentifikasi masalah.

Berikut pengolahan analisa data yang pertama reduksi data yaitu data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah di kemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh semakin banyak, kompleks, dan rumit, kedua display data (penyajian data). Setelah data di reduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi menurut Miles dan Huberman adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>34</sup>

### a. Reduksi Data (reduction data)

Reduksi Data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang ada di lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang memfokuskan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan berfokus pada hal yang penting.

### b. Penyajian Data (data display)

Penyajian Data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memberikan gambaran secara menyeluruh atau pada bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian teks naratif.

### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan dilakukan setelah peneliti menganalisis data dengan mengambil inti sari dari rangkaian hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan di lapangan. Penarikan kesimpulan merupakan hal yang penting karena kesimpulan dalam penelitian merupakan hasil akhir dari bagian-bagian pembahasan yang telah diteliti. Proses penarikan kesimpulan menganalisis maksud dan mencari makna dari data-data yang telah dikumpulkan. Data yang telah direduksi, disajikan, dan diverifikasi selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Rumusan masalah akan terjawab dengan adanya penarikan kesimpulan, Relasi Kuasa Dan Mitos Dalam Tradisi Ngundang Matu Lampung Saibatin di Krui Kecamatan Pesisir Tengah. Tahap ini merupakan tahapan akhir dari sebuah penelitian. Analisa kualitatif dapat digunakan setelah seluruh data yang dibutuhkan telah terkumpul. Dalam penelitian ini, analisis data digunakan untuk hasil data penelitian Relasi Kuasa Dan Mitos Dalam Tradisi Ngundang Matu Lampung Saibatin Di Krui Kecamatan Pesisir Tengah.

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosda karya, 2001), h.103

<sup>33</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara 1997), h.136

<sup>34</sup> Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Pres, 1992), 16



## I. Sistematika penulisan

Secara garis besar penulisan dalam pembahasan proposal ini terdapat lima bab dan terdiri dari beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan. Bab ini merupakan pendahuluan yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Hal ini dibuat sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II : Landasan Teori. Pada bab ini berisi tentang bagaimana Mitos Ngundang Matu Diadat Lampung Sai Batin dan Bagaimana Relasi Kekuasaan Dalam Mitos Ngundang Matu Adat Lampung Sai Batin.

Bab III: Data Penelitian. Pada bab ini berisi tentang sub bab yakni, pertama mengenai Mitos Ngundang Matu Diadat Lampung Saibatin, yang kedua mengenai Relasi Kekuasaan Dalam Mitos Ngundang Matu Lampung Sai Batin. Teori yang digunakan pada bab ini adalah teori Relasi Kuasa, Dan Teori Mitos.

Bab IV: Analisis penelitian, pada bab ini berisi tentang analisis penelitian yang menggunakan teori pada bab 2 yaitu mencakup 2 sub bab yakni, pertama Mitos Ngundang Matu Diadat Lampung Sai Batin, yang kedua mengenai Relasi Kekuasaan Dalam Mitos Ngundang Matu Lampung Sai Batin.

Bab V: Penutup. Bab ini merupakan bab akhir yang meliputi kesimpulan, dan rekomendasi. Sementara itu bagian akhir dalam penulisan penelitian ini ialah bagian yang berisi daftar rujukan dan lampiran.



## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Mitos mengenai ngundang batu di adat nayuh Lampung Sai Batin merupakan suatu mitos yang dipercayai masyarakat melalui rangkaian cerita yang telah disusun isi dari ceritanya oleh para Sai Batin. Mitos para batu dikuatkan dengan adanya tradisi yang disebut ngundang batu. Mitos tradisi ngundang batu dilakukan agar masyarakat semakin percaya adanya hubungan para Sai Batin dengan para batu. Pada kenyataannya ngundang batu hanyalah sebuah mitos yang dirancang oleh para Sai Batin serta tidak ada hubungannya dengan nayuh, karena saat melakukan kegiatan nayuh para batu tidak diundang untuk hadir.
2. Relasi kekuasaan dalam mitos ngundang batu di Lampung Sai Batin yaitu merupakan strategi para Sai Batin untuk memperkuat kekuasaan dan mempertahankan kekuasaan. Dengan memperluas relasi kuasa melalui masyarakat sekitar dan juga masyarakat luar yang ingin mengetahui mengenai mitos batu maka para Sai Batin akan membentuk strategi kekuasaan dengan cara memberikan pengetahuannya mengenai mitos batu. Para Sai Batin tidak memiliki hubungan apapun dengan para batu seperti yang diceritakan oleh masyarakat.

### B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa hal kepada peneliti selanjutnya, masyarakat di desa (pekon) way sindi hanuan, serta pemuda di desa (pekon) way sindi hanuan, diantaranya yaitu:

1. Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti, mengekspos, dan memperkenalkan wisata religi goa batu dan tradisi nayuh untuk terus mengembangkan kajian mengenai budaya lokal, agar seluruh dunia tahu akan pentingnya melestarikan budaya lokal untuk dipelajari.
2. Kepada masyarakat desa (pekon) way sindi hanuan agar terus bersama-sama menjaga serta mempertahankan budaya lokal, jangan sampai budaya ini hilang bersamaan dengan perkembangan zaman modern. Dan juga diharapkan kepada masyarakat untuk terus menjaga wisata religi goa batu sebagai salah satu bentuk pendekatan diri kepada sang pencipta.
3. Kepada pemuda desa (pekon) way sindi hanuan agar ikut turut serta menjaga tradisi dan budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang, sehingga budaya yang sudah ada tidak punah dan generasi selanjutnya akan tetap mengenali tradisi yang ada. Diharapkan agar pemuda-pemudi untuk selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan budaya tidak hanya mempercayakan kepada para tetua saja.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adam Kuper Dan Jessica, K, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Grasindo, 2004).
- Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001).
- Alvi Syahrin. “*Kearifan Lokal Dalam Pengolahan Lingkungan Hidup Kerangka Nasional*”. Universitas Sumatera Utara. Medan 2011.
- AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, (New York : Oxford University Press, 1987).
- Edith Kurzweil, *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucault*, terj. Nurhadi dari “The Age of Structuralisme From Levi-Strauss to Foucault”, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010).
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Widiatma.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Grimes, Ronald 2011. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Rotergage, Newyork.
- Hadikusuma Hilman, *Hukum Perkawinan Adat Istiadat dan Upacara Adat* (Bandung: Cintra Aditiya Bakti, 2003).
- Hasan M Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).
- Haviland A .William .1985 *Anthropology*, University of Vermont : Hocourt College Publishers.
- Herlina Nina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020).
- Huberman&Miles, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Pres, 1992).
- Koderi, M. 1991. *Banyumas Wisata Dan Budaya*. Purwokerto : CV. Metro Jaya.
- Komarudin Hidayat, *Tragedy Raja Midas: Moralitas Agama Dan Kritis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998).
- Lily Turangan, dkk, 2014, *Seni Budaya Dan Warisan Indonesia Jilid 6 ”Agama Dan Kepercayaan”*, Jakarta: PT Aku Bisa.
- M. Yahya Harahap, *Hukum Acara Perdata*, (Jakarta: Sinar Garfika, 2012).
- Maryani, *Metode Penelitian Kebudayaan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Mas,ud, Darmawan dan Dirawan, Gufran. D 2003. *Nature and Culture, Studi Awal tentang Konsep Lingkungan dalam La Galigo: La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*, Makassar : Pusat Studi La Galigo Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Moleong Lexy, *Metode Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Umi Narimawati, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasinya*, Agung Media Bandung.

Pringgadigdo Dan Hasan Sadely, *Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta: Kanisius 1998).

Hari, Purwanto. 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*, Jakarta: Pustaka Pelajar.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka 2008)

Ruslan, Edi. 2013. *Pengantar dan Asas-asas Budaya dalam Perspektif Hukum Adat*, Jakarta: Gunung Agung.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016).

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993).

Sujarweni Wiratna. *Metodologi Penelitian lengkap dan Mudah dipahami*. (Jakarta: PT. Pustaka Baru, press, 2014).

Sunyata, dkk. 1996. *Fungsi, Kedudukan, dan Struktur Cerita Rakyat Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.

Supriansyah, Kisah-Kisah dalam Majalah Hidayah (Analisis Strukturalisme Levi-Strauss), (Banjarmasin: Antasari Press, 2007).

Thohir, Mudjahirin. 1995. Selamatan Rasulan: *Simbol dan Pemaknaannya*. Semarang : Lembaran Sastra no.18, Fakultas Sastra : UNDIP.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Kedua*, cetakan pertama (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan balai pustaka, 199).

### Internet

Nurwan, *Adat dan Budaya Lampung*, <http://nurwan.gawoh.blogspot.com>, diakses pada januari 2022, pukul 20.55.

Masyarakat Lampung Saibatin, (on-line), tersedia di <https://www.indonesiakaya.com> 2 Januari 2022.

### Jurnal dan Skripsi

Ani Lestariningsih . 2009. Cerita Rakyat Sendang Senjaya. Skripsi. Solo: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS

Arni Chairul, “Kearifan lokal dalam tradisi mancoliak anak pada masyarakat adat silungkang”, jurnal penelitian sejarah dan budaya 5, no 2, (2019), 176, <https://jurnalbpnbsumbar.kemdikbud.go.id/index.php/penelitian/article/view/86>.

C Bell, 1992, *Ritual Theory, Ritual Practice*, New York: Oxford University Press.

Dhavamony, Mariasusai. 1997. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta : PT. Kanisius.

Humaeni, Ayatullah. 2012. “Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten”. Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. 33, No. 3, Edisi 2012.

Malawat, Insum. 2017. “Struktur dan Fungsi Mitos Kerajaan Raja Ampat”. Jurnal Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Bahasa dan Sastra, Vol. 01, No. 02, Edisi Februari 2017.



- Nuria Susanti “*Mitos Matu dalam Kepercayaan Masyarakat Pesisir (studi di Way Sindi Kecamatan Karya Penggawa-Pesisir Barat)*” Skripsi UIN Raden Intan Lampung. 2017.
- Rizkiyati, *Nilai-Nilai Budaya Lampung Dalam Perspektif Islam* ( Studi Pada Perkawinan Adat Saibatin di Desa Padang Cermin, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran), Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Sumpena Deden. *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interaksi Islam dan Budaya Sunda*. UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Jurnal Ilmu Dakwah 6. No 19 tahun 2012.
- Tiara Santika, “*Tradisi Nayuh Dalam Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin Perspektif Hukum Islam* (Studi Pada Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat)”, Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2021.
- Uniwati. 2011. “Mitos dan Aktivitas Melaut Masyarakat Bajo di Buton”. Jurnal Metasastra, Vol. 4, No. 1, Edisi Juni 2011.

### **Wawancara**

- Ahmad Tibiyan, “Ngundang Matu”, *Wawancara*. 2 Mei 2023.
- Ahamd Tibiyan, “Sejarah Para Matu”. *Wawancara*. 2 Mei 2023.
- Akang. “Juru Kunci”. *Wawancara*. 27 Oktober 2017.
- Datuk Bangsawan “Nayuh Lampung Sai Batin”. *Wawancara* 5 mei 2023.
- Datuk Bangsawan “Para Sai Batin”. *Wawancara* 5 Mei 2023
- Dodi. “Budaya Nayuh Lampung Saibatin”. *Wawancara*. 14 February 2023.
- Makmur Hakim, “Sejarah Goa Matu”. *Wawancara*, 1 Mei 2023.
- Makmur Hakim, “Hubungan Ngundang Matu Dengan Adat Nayuh”. *Wawancara* 1 Mei 2023.
- Makmur Hakim, “Hubungan Sai Batin Dengan Para Matu”. *Wawancara* 1 Mei 2023.
- Mat Basari, Tokoh Masyarat Ulok, *Wawancara*, 14 November 2016.
- Mayasari. “Perwujudan Dari Sosok Matu”. *Wawancara*. 26 February 2023.
- Meta. “Mitos Ngundang Matu”. *Wawancara*. 2 mei 2023.
- Saiful. “Perwujudan Sosok Matu”. *Wawancara*. 26 February 2023.
- Suardi, “Tata Cara Nayuh”, *Wawancara*. 1 Mei 2023.
- Sumardi. “Perwujudan Sosok Matu”. *Wawancara*. 25 February 2023.
- Umar. “Ngundang Matu”. *Wawancara*. 25 February 2023.